

***Re-Inforcement* Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di SD Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso**

Jayadi

SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso
jeayadi87@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta membimbing peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai agama islam dan terbentuk pribadi peserta didik insane kamil. Rumusan dalam dalam peneltian ini: 1) Bagaimana peran PAI dalam pembinaan kesehatan mental siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso? 2) Bagaimana peran PAI dalam pembinaan kesehatan pikiran/intelektual siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso? Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles, Huberman dan Saldana dengan tiga Langkah dalam proses analisis data yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data ini, menggunakan tehnik triangulasi yaitu triangulasi tehnik, triangulasi metode dan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Peran PAI dalam pembinaan kesehatan mental siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso yaitu: (a) Agama sebagai pembimbing dalam kehidupan peserta didik. (b) Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan untuk memecahkan masalah yang di alami siswa. (c) Agama sebagai penentram bathin. (2) Peran PAI dalam pembinaan kesehatan intelektual/kesehatan pikiran di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso yaitu: (a) Guru membimbing peserta didik secara akademis di dalam sekolah maupun di luar sekolah. (b) Kajian-kajian keagamaan oleh guru PAI sebelum atau sesudah mata pelajaran dimulai. (c) Membudayakan siswa untuh silaturahmi kerumah guru. (d) Bimbingan secara intelektual kepada dengan teori-teori keagamaan yang memadai, agar siswa tidak sekuler dalam berperilaku sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; Kesehatan Mental*

PENDAHULUAN

Landasan pokok dalam pendidikan di Indonesia sesuai dengan cita-cita yang ingin di capai pemerintah yaitu menjadikan rakyat dan bangsa Indonesia sebagai bangsa Indonesia sebagai manusia berpendidikan, berkemampuan tinggi, cerdas, dan berahlak mulia. Sebagaimana yang terkandung di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 bab II pasal 4, bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹ Tujuan pendidikan nasional ini diharapkan bangsa Indonesia akan lahir sumber daya manusia yang mempunyai potensi tinggi, bukan hanya intelektual dan kecakapan saja, melainkan juga memiliki mental yang sesuai dengan etika agama dan masyarakat yang sesuai konteks budaya bangsa Indonesia.

Untuk menyukseskan program pemerintah dalam pembangunan sumber daya manusia seutuhnya, maka salah satu solusi alternatifnya yaitu pembinaan mental siswa perlu mendapat perhatian, khususnya pada masalah kesehatan mental siswa. Sebab siswa mempunyai peran yang penting yaitu sebagai penerus perjuangan para pendiri Negara Indonesia dan cita-cita bangsa, serta penegak agama. Oleh karena itulah mutlak diperlukan adanya pembinaan kesehatan mental siswa, untuk di arahkan menjadi manusia seutuhnya agar senantiasa hidupnya berguna bagi bangsa dan agama.

Arah pendidikan yang sesuai dengan falsafah Pancasila dengan tujuan mengembangkan pendidikan yang kepatuhan spiritual dan moral kepada kepentingan bersama dan bukan kepada kepentingan sendiri dan kelompok. Dalam kerangka pemikiran ini, tentu dibutuhkan pendidikan yang berwawasan nilai-nilai (*value*) normatif ilahiyah dan nilai-nilai moral.

¹ UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia), 34.

Pendidikan harus berupaya memanusiation manusia dengan menekankan pada keharmonisan hubungan sesama manusia, masyarakat dan lingkungannya.

Dalam konteks ini, diperlukan pendidikan yang membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etika moral, memiliki kemampuan keterampilan profesional dalam upaya membangun tata kehidupan dunia untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.² Namun dewasa ini kebanyakan orang cenderung mengabaikan perilaku yang mencerminkan sikap bermoral dan beretika. Karena sejatinya moral tercermin pada perbuatan-perbuatan masyarakat itu sendiri khususnya para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Dengan merosotnya moral bangsa tersebut tentunya perlu adanya perbaikan dan juga koreksi bagi Negara ini.

Moral bangsa Indonesia saat ini tak lagi sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Dapat kita lihat beberapa contoh kejadian peristiwa dikalangan pelajar seperti tawuran antar pelajar. Kekerasan dengan cara tawuran sudah menjadi hal biasa bagi setiap remaja untuk memecahkan suatu masalah. Hal ini seolah-olah menjadi bukti bahwa mirisnya moral bangsa yang sekarang tak lagi dicerminkan. Para pelajar yang katanya mempunyai pendidikan yang baik pun juga dapat melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis.³ Permasalahan moralitas yang tercermin dalam perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral, misalnya seks bebas, pemakaian narkoba, budaya hedonisme, dan gaya berpakaian yang tidak sepatutnya. Perilaku ini bisa diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh sebagian generasi muda. Generasi muda memang

² Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 250.

³ Merosotnya Moral Bangsa, Kompasiana, 19 April 2015. Di akses dari <https://www.kompasiana.com/minawatidewi/5554781bb67e616c14ba5621/merosotnya-moral-bangsa>

sering memiliki keinginan untuk mencoba, tanpa memikirkan resiko dari perbuatan tersebut. Jika generasi muda dibiarkan saja dalam kondisi seperti ini, maka ke depannya kemajuan bangsa akan terhambat karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Sebagaimana pandangan H.A.R. Tilaar dalam Rahardjo, bahwa diantara fungsi pendidikan salah satunya adalah sebagai wahana proses alih nilai.⁴ Maka nampaknya pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan adalah sebuah kemestian sebagai upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami *aleinasi* di tengah realitas kependidikan nasional. nampaknya harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut, nampaknya sangatlah sulit untuk menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu soko guru pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.

Pembinaan mental semestinya dilakukan sejak masa kecil sesuai kemampuan dan umurnya, karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batasan-batasan dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Tanpa adanya proses penanaman dan pembiasaan sikap-sikap yang dianggap baik sejak dini, maka pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dibesarkan tanpa mengenal moral sama sekali ini akan berakibat pada sikap anak acuh tak acuh terhadap norma social yang sudah ada sebagai norma kesepakatan dalam masyarakat. Disinilah peranan vital orang tua, guru di sekolah dan

⁴ Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 49.

lingkungan akan menentukan, mengarahkan dan membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi-pribadi anak yang terampil dan berakhlakul karimah.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso sebagai berikut: pertama, lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar sebagai wadah untuk membiasakan dan mendidik sikap siswa dengan perilaku religius dan taat kepada norma sosial, sehingga dalam hal apapun aktifitas siswa sesuai dengan ajaran agama. Kedua, sekolah sering mengadakan kegiatan bakti sosial dengan melibatkan siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap mental rasa simpati dan selalu berbuat baik kepada siapapun, sehingga siswa walaupun tidak di sekolah dalam kehidupan sehari-hari akan muncul rasa simpati dan empati kepada orang lain. Ketiga, perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih ini membuat sekolah untuk selalu berikhtiar agar anak didiknya tidak terbawa suasana perkembangan teknologi ke arah negatif, sehingga pendidikan agama islam di sekolah dasar Negeri Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang baik dengan rutinitas kajian PAI di sekolah. Keempat, dalam rangka meningkatkan kualitas keagamaan siswa, sekolah sering mengadakan lomba membaca al-Qur'an, Lomba Shalawat dan Pidato, tujuannya untuk mengasah kemampuan Agama siswa selama berproses di Sekolah Dasar Negeri sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso. Berdasarkan uraian singkat sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pembinaan kesehatan mental siswa melalui PAI dengan rumusan judul "*Re-Inforcement Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso*".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Sekarputih 1 Jl. Kh Ali No.41 Sekarputih kelurahan Sekarputih Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles, Huberman dan Saldana dengan tiga Langkah dalam proses analisis data yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data ini, menggunakan tehnik triangulasi yaitu triangulasi tehnik, triangulasi metode dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN TEMUAN

HASIL TEMUAN

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik

Pada bagian ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang telah kami lakukan, tentang bagaimana fungsi pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan mental siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso. Dari hasil wawancara yang diperoleh di lapangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut Ibu Endang Susiana kepala sekolah SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso, beliau mengatakan:

“Pendidikan agama Islam, merupakan menu pokok yang harus diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik, karena pendidikan agama Islam bukan hanya saja sebagai gizi untuk memenuhi kebutuhan intelektualitas. Namun lebih dari itu, PAI merupakan pemenuhan gizi akan moralitas dan spritualitas”⁵.

⁵ Wawancara, Bondowoso Tanggal 10 Januari 2020.

Kepala Sekolah yang juga sebagai guru agama di lembaga tersebut, dengan sangat meyakinkan bahwa materi PAI itu sangat penting diberikan kepada siswa, agar mereka memiliki kesehatan dalam semua aspek, tentunya fisik dan psikis.

Menurut Ibu Hafiyatun sebagai guru agama di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso, beliau mengatakan:

“Pendidikan Agama Islam ini, menunya hampir sama dengan materi PKN, sasarannya sama-sama pada kesehatan mental dan moralitas. Namun kalau PAI lebih fokus dalam penanganan kesehatan 3 aspek pengembangan yang ada. Yaitu, intelektual, moral dan spritualnya”⁶.

Ditambahkan lagi oleh Kepala sekolah SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso, beliau menjelaskan:

“Kesehatan mental siswa itu, tidak bisa dilepaskan dari peran mata pelajaran PAI, PKN dan termasuk pelajaran-pelajaran lain, yang secara moralitas banyak dikupas oleh guru-guru yang mengampu mata pelajarannya”. Tambahnya, “bimbingan konseling itu, lebih kepada pembimbing secara oprasional tingkah laku peserta didik, apabila dinilai bersinggungan dan berbeda dengan nilai-nilai normatif dan positif yang diajarkan oleh agama dan norma dalam masyarakat”⁷

Kesehatan mental siswa dalam pembinaan dengan pendidikan agama Islam di sekolah untuk memberikan bimbingan keagamaan pada siswa sehingga siswa nanti akan bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan nilai ajaran Islam.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Intelektual/ Pikiran Peserta Didik

Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Endang Susiana, beliau mengatakan:

“Fungsi pendidikan Islam itu, banyak sekali. Dalam konteks ini yang bisa kita rasakan adalah ketenangan pada aspek fisik, psikis peserta didik. Karena sebenarnya di dalam PAI ada penyatuan antara hati, pikiran, perasaan untuk mengolah nilai-nilai spritualitas. Sehingga, ketika hal itu

⁶ Wawancara Bondowoso Tanggal 11 Januari 2020.

⁷ Wawancara tanggal 11 Januari 2020.

terlatih dengan baik, secara psikologis akan membawa kesehatan pada pola pikir peserta didik”, demikian jelasnya.

Ibu Hafiyatun menambahkan:

“Jika secara psikis mental peserta didik sudah tertata dengan baik, maka hal itu akan berpengaruh pada penyetabilan fungsi rasionalitasnya. Tatkala kebutuhan akal dan perasaan, berupa siraman spritualitas terpenuhi dengan cukup, maka dapat dipastikan, akan stabil pikiran kita atau peserta didik kita”.⁸

Kestabilan perasaan, mental merupakan satu kesatuan yang utuh untuk konteks kehidupan ummat manusia. Jika salah satu organ gizi spritualnya tiudak terpenuhi, maka efeknya maka akan menjalar kepada seluruh anggota psikis yang terdapat dalam jiwa seseorang. Jika hatinya stabil, mentalnya stabil dan gizi spritualnya terpenuhi, maka kesehatan pikiran juga akan mendapatkan jaminan untuk terpenuhi. Karena, kalau ini, diibaratkan oleh kabel listrik yang mengalirkan setrum, hal ini merupakan satu kesatuan yang saling memilii ikatan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lainnya.

PEMBAHASAN TEMUAN

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso

Tujuan pokok yang terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Pendidikan dan kesehatan jiwa mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan agama islam, pendidikan agama islam yang bersumber dari ajaran agama islam menjadi sebuah jalan menerang dan pencerahan bagi umat islam, khususnya bagi peserta didik yang mempelajari agama islam. Dengan harapan peserta didik memahami dan mengerti ajaran agama dapat menjadi pegangan dalam beraktifitas sehari sesuai dengan ajaran islam.

⁸ Wawancara tanggal 12 januari 2020.

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Selain itu yang bersangkutan mampu berharmonisasi dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan baik. Mempunyai kestabilan atau keseimbangan emosi dalam menghadapi persoalan hidup yang dialaminya. Kestabilan atau keseimbangan masing-masing individu berbeda-beda, karena diperoleh dari pengalaman yang berbeda pula.⁹

Pembinaan mental peserta didik dengan pendidikan agama Islam merupakan salah satu cara untuk membina dan mendidik peserta didik sehingga timbul keinginan untuk meningkatkan keberagamaan dan kesadaran dalam diri mereka bahwa perbuatan mereka sudah melampaui batas moral dan etika hidup bersama disuatu masyarakat serta menimbulkan rasa tidak aman dan kerusakan mental pada dirinya. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam akan tercermin dengan terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam. Akhlak yang berasaskan Islam penting dalam kehidupan umat Islam khususnya dalam membentuk kepribadian peserta didik untuk selalu bersikap positif dan menjauhi larangan agama.¹⁰

Agama Sebagai Pembimbing Dalam Kehidupan

Agama sebagai ajaran yang harus dipatuhi oleh para pemeluknya memberikan bimbingan dalam kehidupan, mulai dari yang kecil sehingga yang besar, tentunya tentang permasalahan yang dihadapi manusia, baik masalah pribadi, keluarga, masyarakat, lingkungan serta hubungan antara manusia dengan Tuhanya. (*hablum minallah, hablum minannas, hablum minal alam*).

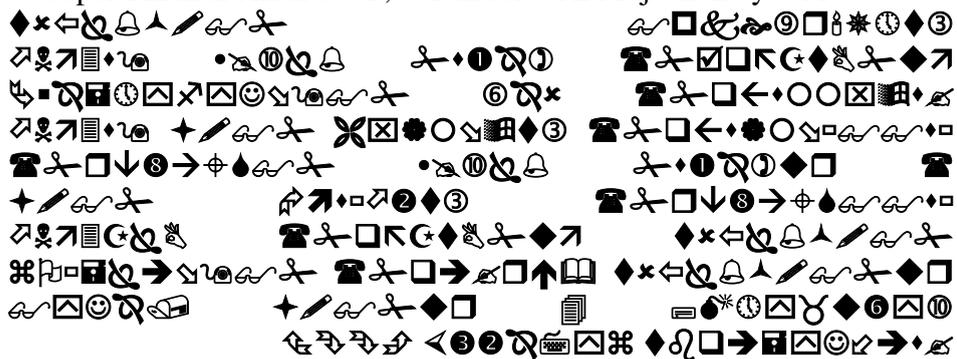
⁹ Imma Dahliyani, *Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental Dan Pecandu Narkoba*, (MUDARRISA, Vol. 5, No. 1, Juni 2013), 5.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), 53.

Islam diturunkan oleh Allah SWT adalah sebagai rahmat dan pedoman hidup bagi umat manusia. Dalam konteks ini, khusus bagi siswa (sebagai anak didik) apabila mereka mengikuti bimbingan pendidikan agama dengan baik dan benar, maka akan terjalinlah suatu ikatan spritual antara dirinya dengan Tuhan. Dalam konteks ini, tentunya relasi yang terbangun adalah antara tercipta dan pencipta. Pada akhirnya, kehidupan yang bahagia dan ketentraman dalam hidup, seperti yang diharapkan oleh setiap manusia yang berakal, tidak akan mustahil untuk dicapainya.

Di antara pendidikan agama yang dapat mengantarkan kebahagiaan hidup siswa adalah ajaran agama yang memberikan dorongan untuk mencari ilmu, karena kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu.

Seperti firman Allah SWT, dalam surat Al Mujadilah ayat 11¹¹:



Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dengan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia, sehingga semangat untuk mencari ilmu haruslah ditanam dalam dada siswa yang masih mempunyai waktu yang cukup untuk mencari kebahagiaan, tentunya untuk dunia dan akhirat.

¹¹ Al-Qur'an, (58), 11

Agama Sebagai Penolong dalam Menghadapi Kesulitan

Sebagai makhluk hidup, manusia dalam kehidupan sehari-hari akan berhadapan dengan masalah dan kesulitan, sehingga dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan benar. Begitu juga siswa juga akan sering kali menghadapi kesulitan-kesulitan dalam memecahkan masalah yang di alaminya. Sehingga kadang-kadang, menimbulkan kekecewaan yang terlalu parah dan fatal. Hal semacam ini, terlalu sering menimpa siswa, akibatnya membawa pada perasaan rendah diri dan akhirnya frustrasi, sters, gila, bunuh diri dan lain sebagainya.

Memang, dalam kehidupan ini, penuh dengan cobaan, mungkin saja manusia yang tidak menyadari hal itu, akan merasa tak ada banyak manfaat yang bisa diambil dari adanya sebuah agama, komunis misalkan. Agama, Islam khususnya, merupakan kabar gembira bagi umat manusia (sebenarnya jika mereka mengetahui), karena Islam pada hakikatnya, sebagai penyelamat dari kebodohan, kegelapan, penjajahan, penjarahan, penindasan dan lain sebagainya. Tentu, dengan ajaran-ajarannya, yang dapat menolong manusia dari berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapinya, dalam konteks ini, peserta didik pada khususnya.

Islam sebagai agama yang *kaffah* (menyeluruh), bahwa Islam menyelamatkan kaum muslimin dari kesulitan persoalan hidup, karena agama Islam membuat sesuatu itu terang untuk kaum muslimin, karena tujuan kaum muslimin adalah taat kepda Allah SWT sehingga akan mendapat kebahagiaan surga kelak, di alam Akhirat.

Bagi siswa yang menjalankan ajaran agama Islam dengan baik, kalau mereka menghadapi kesulitan dalam hidup (*gangguan jiwa*), maka akan sadar, bahwa di balik kesulitan-kesulitan itu, terdapat hikmah dan beberapa kemudahan dalam penyelesaiannya.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa antara siswa yang menjalankan ajaran agama dengan tidak menjalankan ajaran agama, akan berbeda dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting artinya bagi siswa untuk menghadapi problem dalam hidup, bukan hanya secara konseptual, namun secara faktual dan oprasional. Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecil. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.¹²

Agama Sebagai Penentram Batin

Agama sebagai penentram batin, mengapa demikian? karena Agama Islam memberikan keterangan atau kedamaian fikiran kepada umat muslim. Islam memberi rasa damai kepada kaum muslimin. Karena Islam membimbing kaum muslimin dalam setiap kehidupan kesehariannya, termasuk bagaimana menyembah Allah SWT.

Dari uraian tersebut di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam sebagai penentram batin. Kegelisahan, merupakan salah satu gangguan-gangguan jiwa yang dapat membuat kacau dalam kehidupan. Sehingga, agama sangat penting bagi siswa, karena agama adalah sebagai penawar segala kegelisahan dan gangguan jiwa, dengan jalan memperbanyak mengamalkan ibadah seperti shalat malam dan memperbanyak membaca al Qur an serta berzikir kepada Allah SWT, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Ar Ra'ad ayat 28. yang berbunyi:



¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 73.

Artinya: *“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*.

Dari ayat di atas, al-Qur’an, (13), 28. Ayat ini, menguraikan bahwa orang-orang yang selalu ingat dan mau berdzikir kepada Allah SWT., hatinya akan tenang dan tentram. Tanang dan tentram disini, makna dan pengertiannya sangat panjang dan lebar. Hanya saja yang biasa dimaknai, tenang disini adalah, orang akan menemui ketenangan dan ke ajekan dalam hidup, bila menjadikan Allah SWT selalu dalam sandaran. Baik dalam keadaan susah, senang, bahagia dan lain sebagainya, sehingga dapat di ambil pengertian bahwa jika hubungan kita semakain dekat dengan Allah SWT, maka kita akan lebih tenang, tentram, damai dan sejahtera selamanya. Jadi, fungsi pendidikan agama Islam di berikan kepada siswa dengan maksud untuk menjadikan siswa hidup tentram dalam kehidupannya.

Membina mental remaja khususnya peserta didik di lembaga pendidikan adalah usaha sungguh-sungguh dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Membina mental peserta didik dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹³

Kesehatan mental sangat perlu diperhatikan dalam bagi perkembangan remaja khususnya peserta didik, karena mental ini mempengaruhi keseluruhan aspek hidup seseorang dalam hal perasaan, kecerdasan, kelakuan dan kesehatan badan. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. Maka orang yang sehat mentalnya akan

¹³ Zakiah Darajat, *Remaja: Harapan Dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhana, 1995), 49.

terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Hal seperti ini yang harus dibangun oleh orang ingin sehat mentalnya.¹⁴

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kesehatan Intelektual/ Pikiran Siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso

Pendidikan rasional (*intelligence question learning*) bagi peserta didik merupakan pendidikan yang mengedapankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat melakukan penalaran moral melalui kemampuan intelektualnya sehingga anak dapat memahami dan mengetahui tentang tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Perbuatan baik akan terwujud dari setiap individu yang memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan.

Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna, bahkan dalam sejarah umat manusia dengan ditemukannya membaca maka manusia mampu mengetahui apa yang telah terjadi pada masa lalu dan masa yang akan datang.¹⁵ Dengan kegiatan penalaran moral peserta didik dengan membaca membuat seseorang menjadi bijak dalam bertutur kata dan perbuatan. Sehingga kegiatan membaca bagi peserta didik akan membuat

¹⁴ Saiful Akhyar Lubis, Khadijah dan Muchsalmina. *Pembinaan Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat)*, (Jurnal AT-TAZAKKI V:ol. 1 No. 1 Juli - Desember 2017), 2.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), 170.

pikiran seseorang semakin luas sehingga sikap dan perilakunya mengarah pada akhlak mulia.

Agama selain berfungsi memberikan terapi psikologis/ secara emosi (perasaan) dalam jiwa manusia, disisi lain agama juga berfungsi untuk menumbuhkembangkan pemikiran-pemikiran positif guna untuk menyehatkan pikiran/ intelektual manusia. Manusia secara kodrati, memiliki kelengkapan akal pikiran untuk berfikir, berfantasi, imajinasi, kreasi hingga berinovasi. Manusia dengan akal pikirannya juga dapat memecahkan berbagai persoalan yang rumit, kompleks, penuh tantangan dan ancaman, sehingga melalui akalnya dapat menghadapinya dengan cerdas, cerdik, tangkas, tanggap serta dapat memungkinkan mendorong dalam pengambilan keputusan secara tepat, terukur, bijak pula meskipun juga melalui bantuan dengan ilmu.

Islam sebagai agama yang universal, telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu menggunakan akal fikirannya seoptimal mungkin, guna mewujudkan potensi-potensi yang dianugerahkan Tuhannya untuk mengabdikan kepada-Nya dan mendorong potensi akal budinya untuk menjadi manusia paripurna (*kamil*). Bahkan juga dijelaskan dalam hadits, *al-aqlu al-salim fi al-jismi al-salim*,¹⁶ bahwa keselamatan fisik manusia, juga tergantung baiknya akal manusia. Jika akal budinya sering ditempa dengan kebiasaan (*habitual*) lingkungan yang menumbuhkembangkan pemikiran negatif, maka memungkinkan manusia juga akan terdorong berperilaku negatif, karena menjadi media yang mengonstruksi akalnya memiliki kecenderungan tumbuhsuburnya pemikiran negatif. Kualitas sumber daya manusia yang ideal itu adalah harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat, sehingga mampu melaksanakan aktivitas hidupnya dengan baik, sebab jika seseorang mempunyai badan dan jiwa yang lemah maka tidak mampu

¹⁶ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 37.

menjalankan aktifitas dengan baik. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar segala sumber daya yang dimiliki oleh jasmani itu harus sehat dan kuat.

Guru di sekolah memiliki peran yang sangat signifikan, terutama menjaga dan merawat tumbuh kembangnya pikiran peserta didik agar tetap terjaga dan terpelihara melalui upaya memberikan edukasi dalam mencerdaskan kecerdasan intelektualnya, baik melalui membaca buku, konten materi yang diajarkan, pola didik yang baik, *setting* lingkungan yang mendukung, serta media dan alat yang dapat memfasilitasi kecerdasan intelektualnya dapat berkembang.

Menurut Abuddin Nata bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlakunya atau dibiarkan tanpa dibimbing, akan menjadi anak yang nakal dan melakukan berbagai macam perbuatan yang tercela.¹⁷ Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina saat ini, semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbuatan baik dan buruk dengan mudah bisa kita lihat di pesawat televisi, kehidupan materialistik dan hedonisme semakin terbuka lebar, semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak sebagai filter sehingga semua perkembangan yang terjadi mampu untuk dipilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Oleh karena itu, sarana untuk menumbuhkan akal budi yang sehat adalah melalui pendidikan agama. Hal itu, sangat dianjurkan untuk benar-benar ditanamkan nilai dan ajaran agama sejak dini, dengan memberikan bekal pengetahuan dan wawasan tentang ajaran agama, sehingga dapat menjadi bekal didalam hidup, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pendidikan agama Islam itu memiliki tujuan untuk membentuk pribadi-pribadi insan kamil sesuai dengan konsep ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Muzayyin

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 157.

Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap. Karena tidak ada ciptaan Tuhan yang secara langsung diciptakan dengan sempurna tanpa melalui proses.¹⁸ Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi. Dalam konteks ini misalnya, yang dapat kita rasakan selama mengamalkan ajaran agama dengan baik dapat mendorong jiwa yang tenang dan fisik terpelihara. Karena pada hakekatnya di dalam pendidikan agama Islam, ada penyatuan antara hati, pikiran, perasaan untuk mengasah nilai-nilai spritualitas. Sehingga, apabila itu terlatih dengan baik, secara psikologis akan membawa kesehatan pada pola pikir peserta didik.

Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.¹⁹

Kestabilan perasaan, mental merupakan satu kesatuan yang utuh untuk konteks kehidupan ummat manusia. Jika salah satu organ gizi spritualnya tiudak terpenuhi, maka efeknya maka akan menjalar kepada seluruh anggota psikis yang terdapat dalam jiwa seseorang. Jika hatinya stabil, mentalnya stabil dan gizi spritualnya terpenuhi, maka kesehatan pikiran juga akan

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 12.

¹⁹ M. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 6.

mendapatkan jaminan untuk terpenuhi. Karena, kalau ini, diibaratkan oleh kabel listrik yang mengalirkan setrum, hal ini merupakan satu kesatuan yang saling memiliki ikatan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pembinaan moral, khususnya siswa, melalui pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan adanya pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam kemerosotan moral. Pembinaan moral (moral yang baik) siswa dapat dilakukan melalui dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya agar siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk.

SIMPULAN

Peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan kesehatan mental siswa di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso yaitu: pertama, Agama sebagai pembimbing dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, Agama sebagai penolong dalam menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah yang di alami. ketiga, Agama sebagai penentram bathin. Sedangkan peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembinaan kesehatan intelektual/kesehatan pikiran di SDN Sekarputih 1 Tegalampel Bondowoso yaitu: (1) guru membimbing peserta didik secara akademis di dalam sekolah maupun di luar sekolah. (2) kajian-kajian keagamaan oleh guru PAI sebelum atau sesudah mata pelajaran dimulai. (3) Membudayakan siswa untuk silaturahmi kerumah guru. (4) Bimbingan secara intelektual kepada dengan teori-teori keagamaan yang memadai, agar siswa tidak sekuler dalam berperilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Dahliyani, Imma. *Pembinaan Keagamaan Pada Penderita Gangguan Mental Dan Pecandu Narkoba*. Jurnal MUDARRISA, Vol. 5, No. 1, Juni 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Darajat, Zakiah. *Remaja: Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhana, 1995.
- Dewi, Minawati. *Merosotnya Moral Bangsa*. Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/minawatidewi/5554781bb67e616c14ba5621/merosotnya-moral-bangsa>, di akses Kamis 19 April 2015.
- Endang Susiana, *Wawancara*, Bondowoso 11 Januari 2020.
- Hafiyatun, *Wawancara*, Bondowoso 10 Januari 2020,.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- Muhaimin, M. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Q.S. al-Mujadalah [58]: 11.
- Rahardjo, Mudjia. *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Saiful Akhyar Lubis, Khadijah dan Muchsalmina. *Pembinaan Kesehatan Mental Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat)*. Jurnal AT-TAZAKKI V:ol. 1 No. 1 Juli - Desember 2017.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1995.

Jayadi

Re-Inforcement Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Kesehatan Mental Siswa

UU RI No. 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*.
Bandung: Nuansa Aulia, 2003.

Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*.
Jakarta: Kalam Mulia, 1986.